

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar, di mana kemampuan berbahasa siswa masih dalam tahap perkembangan. Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa utama yang digunakan dalam pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi resmi, tetapi juga menjadi media utama dalam pengembangan kemampuan akademik siswa, termasuk berpikir kritis dan kreativitas (Pangestu, Syah, & Fikri, 2023).

Namun, dalam praktiknya, tidak semua siswa memiliki penguasaan yang baik terhadap Bahasa Indonesia, terutama mereka yang berasal dari lingkungan dengan dominasi bahasa daerah atau dialek lokal. Berdasarkan dari hasil penelitian Rahmi dan Syukur (2023) yang menyebutkan bahwa siswa yang sehari-harinya menggunakan bahasa daerah yang dalam kasus ini adalah dialek lokal cenderung menghadapi hambatan ketika menyampaikan ide menggunakan bahasa Indonesia secara benar. Kesulitan ini umumnya muncul dalam pemilihan diksi dan penyusunan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang standar.

Salah satu contohnya adalah SD Negeri 01 Pemulutan Selatan, yang berada di wilayah dengan penggunaan dialek lokal Pemulutan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Dialek lokal Pemulutan merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh

masyarakat setempat, yang memiliki ciri khas pada pelafalan, kosakata, dan struktur kalimat. Siswa di sekolah tersebut terkhususnya siswa kelas II umumnya menggunakan dialek ini sebagai bahasa pertama mereka, baik di rumah maupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekitar.

Fenomena ini mendorong guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajarannya dengan cara menggunakan dialek lokal sebagai alat bantu untuk menjelaskan materi pelajaran. Misalnya, dalam menjelaskan konsep abstrak atau memberikan instruksi yang membutuhkan pemahaman cepat, guru lebih memilih menggunakan dialek lokal daripada Bahasa Indonesia formal. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Qomarrullah (2024), yang menegaskan bahwa penggunaan bahasa [dialek] lokal di dalam pendidikan dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik karena lebih dekat dengan pengalaman mereka. Meskipun demikian, terlalu bergantung pada bahasa [dialek] lokal Pemulutan juga dapat menghambat penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang diperlukan untuk komunikasi akademik dan profesional (Zebua, Bate'e, Laia, & Harefa, 2024).

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, pentingnya memahami fungsi dialek lokal Pemulutan dalam proses pembelajaran semakin meningkat, khususnya di wilayah yang memiliki kekayaan bahasa dan budaya seperti SD Negeri 01 Pemulutan Selatan. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah keharusan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi dalam sistem pendidikan nasional. Situasi ini menjadi kendala karena sebagian besar siswa

merasa lebih nyaman dan terbiasa berkomunikasi menggunakan dialek lokal Pemulutan, yang merupakan bahasa sehari-hari mereka.

Fenomena penggunaan dialek lokal Pemulutan dalam pembelajaran di SD Negeri 01 Pemulutan Selatan menghadirkan tantangan tersendiri. Di satu sisi, penggunaan dialek lokal Pemulutan membuat siswa lebih aktif serta dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran terutama pada mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila (PPKn), Matematika, dan Bahasa Indonesia. Sebagai contoh, penelitian oleh Hidayati et al. (2022) menemukan bahwa penerapan pendidikan bilingual yang menggabungkan bahasa [dialek] daerah memiliki dampak positif terhadap perkembangan keterampilan berbahasa, termasuk kosakata, tata bahasa, logat bahasa dan pelafalan siswa. Selain itu, penelitian oleh Hiariej dan Patty (2024) juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan bahasa daerah cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan mereka yang hanya belajar dalam bahasa Indonesia.

Namun di sisi lain, siswa yang terbiasa belajar dengan dialek lokal Pemulutan dapat mengalami kesulitan saat dihadapkan suatu kondisi yang mengharuskan penggunaan bahasa Indonesia secara penuh. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rahmi dan Syukur (2023) menemukan kecilnya kemampuan berbahasa Indonesia di sekolah yang didominasi oleh bahasa [dialek] lokal Pemulutan. Munawaroh et al. (2022) mengingatkan bahwa meskipun penggunaan bahasa [dialek] lokal dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam belajar, ketergantungan yang berlebihan dapat menghambat penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, yang memiliki peran krusial dalam dunia akademik dan

profesional. Dalam konteks kebijakan pendidikan, guru diharapkan mampu merancang kurikulum yang mengakomodasi unsur bahasa [dialek] daerah tanpa mengesampingkan bahasa Indonesia (Saputra et al., 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis penggunaan dialek lokal Pemulutan dalam proses pembelajaran dengan memfokuskan beberapa mata pelajaran utama yaitu pendidikan Pancasila (PPKn), Matematika, dan Bahasa Indonesia. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana penggunaan dialek lokal Pemulutan pada pembelajaran di kelas II SD Negeri 01 Pemulutan Selatan, sehingga mendapatkan gambaran tentang penggunaan dialek lokal Pemulutan pada pembelajaran di kelas II SD Negeri 01 Pemulutan Selatan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai peran dialek lokal Pemulutan dalam pendidikan dasar dan bagaimana strategi pembelajaran dapat dioptimalkan agar siswa tetap dapat mengembangkan keterampilan bahasa Indonesia secara efektif.

## **1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

### **1.2.1 Fokus**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini adalah menganalisis penggunaan dialek lokal Pemulutan pada pembelajaran yang mencakup mata pelajaran Pendidikan Pancasila (PPKn), Matematika, dan Bahasa Indonesia di kelas II SD Negeri 01 Pemulutan Selatan.

### **1.2.2 Sub Fokus**

Berdasarkan uraian pada latar belakang serta fokus penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sub fokus dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Penggunaan dialek lokal Pemulutan dalam pembelajaran
- 2) Konteks Pembelajaran di kelas II SD Negeri 01 Pemulutan Selatan
- 3) Penggunaan dialek lokal Pemulutan dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (PPKn), Matematika, dan Bahasa Indonesia

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran siswa dengan menggunakan dialek lokal Pemulutan di SD Negeri 01 Pemulutan Selatan?
2. Bagaimana kelebihan dan kelemahan penggunaan dialek lokal Pemulutan dalam penerapan pembelajaran siswa di SD Negeri 01 Pemulutan Selatan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran siswa dengan menggunakan dialek lokal Pemulutan di SD Negeri 01 Pemulutan Selatan?
2. Mendeskripsikan kelebihan dan kelemahan penggunaan dialek lokal Pemulutan dalam penerapan pembelajaran siswa di SD Negeri 01 Pemulutan Selatan?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat signifikan, baik teoritis maupun praktis, adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai pengaruh penggunaan dialek lokal Pemulutan terhadap pembelajaran di berbagai konteks pendidikan. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam integrasi dialek lokal dalam pembelajaran. Selain itu, diharapkan penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut mengenai bagaimana penggunaan dialek lokal dan bahasa Indonesia secara seimbang dapat membantu siswa memahami materi pelajaran, sambil tetap mempertahankan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk menyadari pentingnya menyeimbangkan penggunaan dialek lokal Pemulutan dan bahasa Indonesia, sehingga mereka dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik sambil tetap mempertahankan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik.

#### **b. Bagi Pendidik**

Penelitian ini memberikan wawasan tentang dampak positif dan negatif penggunaan dialek lokal dalam pembelajaran, sehingga guru dapat memilih

strategi pengajaran yang lebih tepat dan efektif, dengan memperhatikan konteks dialek serta bahasa yang digunakan.

**c. Bagi Pengembangan Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang mempertimbangkan keseimbangan antara dialek lokal dan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, khususnya di daerah yang masih kental dengan penggunaan bahasa daerah.

**d. Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang menggali lebih dalam tentang integrasi dialek lokal dalam pendidikan, serta bagaimana penggunaan dialek lokal dan bahasa Indonesia secara seimbang dapat membantu siswa memahami materi pelajaran, sambil tetap mempertahankan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Konsep Dialek dan Bahasa Lokal**

###### **a. Pengertian Bahasa Lokal**

Bahasa lokal Pemulutan, dalam konteks pendidikan, merujuk pada bahasa yang digunakan oleh komunitas tertentu dalam interaksi sehari-hari, yang mencerminkan identitas budaya dan sosial mereka. Bahasa lokal Pemulutan, sebagai salah satu contoh bahasa lokal Pemulutan, memiliki peran penting dalam lingkungan pendidikan di SD Negeri 01 Pemulutan Selatan. Menurut Holmes, (dalam Sendana et al., 2024), bahasa lokal Pemulutan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya siswa.

Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa lokal Pemulutan dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar (Sendana et al., 2024). Selain itu, bahasa lokal Pemulutan juga memungkinkan adanya hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa, karena bahasa yang digunakan mencerminkan budaya dan latar belakang siswa, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif.

###### **b. Pengertian Dialek Lokal**

Dialek lokal merupakan ragam bahasa yang berkembang dalam komunitas tertentu, dan umumnya dibentuk oleh faktor geografis serta sosial.

Dialek ini mencerminkan karakteristik khas dalam pelafalan, kosakata, serta struktur kalimat yang berbeda dari bentuk bahasa baku atau standar (Purwaningrum & Pangestu, 2021). Dialek lokal bukan sekadar variasi bahasa, tetapi juga merupakan refleksi dari identitas linguistik dan kebudayaan masyarakat setempat. Dalam hal ini, dialek lokal Pemulutan dapat dipahami sebagai bentuk bahasa yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Pemulutan, yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan bahasa Indonesia formal.

Dalam konteks pendidikan, khususnya di jenjang Sekolah Dasar seperti di SD Negeri 01 Pemulutan Selatan, penggunaan dialek lokal memiliki peran penting dalam menjembatani pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dengan memanfaatkan bahasa yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih natural, akrab, dan bermakna. Hal ini mendukung temuan Simarmata et al. (2023), yang menyatakan bahwa integrasi dialek lokal dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan membentuk karakter lokal sejak dini.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa variasi dialek dalam suatu daerah, seperti pada masyarakat Jawa di Kabupaten Tangerang, memiliki peran sebagai penanda identitas sosial dan budaya (Purwaningrum & Pangestu, 2021). Interaksi menggunakan dialek lokal membantu siswa memahami nilai-nilai sosial dan norma yang berlaku dalam komunitasnya (Sumiati et al., 2020). Hal ini juga berlaku dalam konteks siswa

kelas II SD Negeri 01 Pemulutan Selatan yang sebagian besar menggunakan dialek Pemulutan sebagai bahasa ibu mereka.

Meskipun dialek lokal memiliki banyak manfaat dalam pembelajaran, keberadaannya juga menunjukkan tantangan tersendiri dalam sistem pendidikan nasional yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama. Seperti dalam pembelajaran bahasa Madura, pemahaman terhadap dialek yang beragam perlu diintegrasikan secara bijak agar tetap mendukung keterampilan komunikasi siswa secara luas (Anwari & Kurniawati, 2023). Oleh karena itu, penggunaan dialek lokal Pemulutan di sekolah tidak hanya penting sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan pembentukan identitas siswa yang selaras dengan nilai-nilai lokal.

### **c. Definisi Dialek dan Bahasa Lokal**

Dialek dan bahasa lokal merupakan unsur penting dalam pembentukan identitas linguistik dan budaya masyarakat, termasuk dalam ranah pendidikan dasar. Dialek biasanya merujuk pada variasi dari suatu bahasa yang berkaitan erat dengan wilayah geografis dan kelompok sosial tertentu. Dalam kajian linguistik, dialek dipahami sebagai ragam bahasa yang mencerminkan karakteristik komunikasi khas suatu komunitas (Tan et al., 2024). Dalam konteks ini, dialek lokal Pemulutan dapat dilihat sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya setempat ke dalam proses pembelajaran.

Lebih jauh, bahasa lokal memiliki peran sebagai simbol kebudayaan yang menguatkan jati diri suatu kelompok. Misalnya, studi pada komunitas Jakun di Malaysia menunjukkan bahwa dialek mereka digunakan tidak hanya

sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya yang khas (Tan et al., 2024). Hal ini relevan dengan situasi di SD Negeri 01 Pemulutan Selatan, di mana penggunaan dialek lokal diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan terhubung dengan keseharian siswa.

Selain itu, penelitian lain mengungkap bahwa penggunaan dialek dalam pembelajaran dapat meningkatkan interaksi serta kedekatan antara guru dan siswa karena materi terasa lebih kontekstual dan familiar (Zulkiflee, 2022). Beberapa studi juga menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis budaya lokal dan dialek setempat dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam proses belajar (Emilia et al., 2022). Oleh karena itu, memasukkan dialek lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pendekatan pedagogis, tetapi juga turut melestarikan kekayaan bahasa daerah yang memiliki nilai budaya tinggi.

#### **d. Perbedaan Antara Dialek dan Bahasa Baku**

Dialek dan bahasa baku merupakan dua bentuk variasi bahasa yang memiliki perbedaan dalam hal karakteristik, fungsi, dan konteks penggunaannya. Bahasa baku adalah bentuk bahasa yang telah mengalami proses standarisasi dan digunakan secara resmi di berbagai bidang seperti pendidikan, pemerintahan, dan media massa. Bahasa ini sering dianggap sebagai representasi dari bahasa yang "benar", terutama dalam ranah formal dan akademik (Sakti et al., 2020). Di Indonesia, Bahasa Indonesia berfungsi

sebagai bahasa baku nasional yang mampu menyatukan komunikasi antarwilayah (Nita et al., 2022).

Sebaliknya, dialek merujuk pada bentuk ragam bahasa yang berkembang dalam komunitas sosial tertentu atau wilayah geografis spesifik. Dialek memiliki ciri khas tersendiri dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata. Lebih dari sekadar variasi bunyi atau struktur kalimat, dialek berperan penting sebagai simbol identitas budaya dan sosial masyarakat. Misalnya, dialek lokal Pemulutan, yang digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Pemulutan, memiliki ciri linguistik unik yang membedakannya dari bahasa Indonesia baku (Afria & Lijawahirinisa, 2020).

Dalam praktik pendidikan, khususnya di SD Negeri 01 Pemulutan Selatan, kedua bentuk bahasa ini memiliki peran yang saling melengkapi. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi dalam penyampaian materi pelajaran, sesuai dengan kebijakan nasional. Namun, guru juga memanfaatkan dialek lokal Pemulutan dalam interaksi kelas sebagai alat bantu untuk menjelaskan materi, menjawab pertanyaan siswa, dan menciptakan suasana belajar yang lebih akrab dan inklusif. Pendekatan ini terbukti membantu siswa, terutama mereka yang belum sepenuhnya fasih dalam bahasa Indonesia, untuk memahami isi pelajaran secara bertahap (Ardana et al., 2023).

Lebih jauh, integrasi antara bahasa baku dan dialek lokal dalam proses pembelajaran berpotensi meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara menyeluruh. Ketika dialek digunakan secara proporsional bersamaan dengan

penguatan terhadap Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya merasa lebih terhubung dengan lingkungan sosial dan budaya mereka, tetapi juga memperoleh keterampilan berbahasa yang sesuai dengan standar nasional. Dengan kata lain, pemahaman yang baik tentang perbedaan dan fungsi masing-masing bentuk bahasa ini sangat penting bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual, khususnya di daerah seperti Pemulutan yang memiliki warisan linguistik lokal yang kuat (Wahidin & Alyani, 2022).

#### **e. Fungsi Sosial dan Kultural Dialek Lokal**

Dialek lokal memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Fungsinya tidak terbatas sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai simbol kebersamaan yang mempererat hubungan antarpersonal dalam satu komunitas. Dalam studi sosiolinguistik, dialek dipahami sebagai representasi dari sejarah linguistik, nilai-nilai budaya, serta cara pandang masyarakat terhadap dunia sekitarnya (Zhao et al., 2022). Dalam konteks masyarakat Kecamatan Pemulutan, dialek lokal telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas kolektif, termasuk bagi siswa sekolah dasar yang tumbuh dan berkembang dengan bahasa tersebut sebagai bahasa ibu.

Secara sosial, penggunaan dialek lokal dapat memperkuat rasa solidaritas dan kedekatan emosional antarindividu dalam suatu kelompok. Ketika guru menggunakan dialek lokal Pemulutan dalam proses pembelajaran di SD Negeri 01 Pemulutan Selatan, hal ini menciptakan interaksi yang lebih akrab dan

informal, sehingga membuat siswa merasa lebih diterima dan tidak tertekan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan bahasa yang familiar cenderung lebih percaya diri dalam berbicara, bertanya, maupun menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran (Alshehri & Alshabeb, 2023). Dengan demikian, dialek lokal tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung.

Dari sisi budaya, dialek lokal memainkan peran penting sebagai penjaga warisan budaya dan identitas etnik. Sejalan dengan pendapat Zhao et al. (2022), dialek merupakan bagian dari mekanisme pelestarian tradisi yang hidup melalui generasi ke generasi. Dalam praktik pembelajaran di SD Negeri 01 Pemulutan Selatan, penggunaan dialek Pemulutan secara tidak langsung memasukkan unsur budaya lokal ke dalam materi pelajaran. Hal ini membantu siswa memahami nilai-nilai lokal, membentuk karakter yang menghargai lingkungan sosialnya, serta menanamkan kebanggaan terhadap budaya daerah sejak dini.

Penerapan dialek Pemulutan dalam proses pembelajaran yang bersifat kontekstual ini turut mendukung pengembangan identitas sosial siswa di kelas. Ketika guru menyesuaikan bahasa pengajaran dengan latar belakang linguistik siswa, hal ini mencerminkan kepedulian terhadap budaya lokal serta menciptakan ruang belajar yang lebih manusiawi. Oleh karena itu, dialek lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis untuk menyampaikan materi, melainkan juga sebagai jembatan budaya yang memperkuat makna

pembelajaran dan membentuk keterikatan sosial antara siswa, guru, dan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat.

### **2.1.2 Dialek Lokal Pemulutan**

#### **a. Ciri Khas Linguistik (Fonologi, Morfologi, Sintaksis)**

Dialek lokal Pemulutan merupakan ragam bahasa yang berkembang dalam masyarakat Pemulutan, di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Dialek ini memiliki kekhasan tersendiri yang dapat dikenali dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis, yang membedakannya dari Bahasa Indonesia baku. Pemahaman terhadap karakteristik linguistik ini penting untuk melihat bagaimana dialek Pemulutan digunakan secara nyata dalam interaksi sosial dan pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Dari segi fonologi, dialek Pemulutan menunjukkan perbedaan bunyi tertentu dibandingkan Bahasa Indonesia. Misalnya, terdapat kecenderungan untuk menggantikan bunyi /a/ akhir menjadi /e/ seperti pada kata “iya” menjadi “iye”. Selain itu, terjadi pelesapan atau penambahan fonem dalam pengucapan yang membuat kosakata terdengar lebih khas secara lokal. Perbedaan fonologis ini mencerminkan dinamika pelafalan khas yang telah terbentuk secara turun-temurun dalam masyarakat Pemulutan.

Secara morfologis, dialek Pemulutan juga memiliki perbedaan dalam pembentukan kata. Beberapa afiks dalam Bahasa Indonesia tidak digunakan atau digantikan dengan bentuk lokal yang lebih ringkas. Contohnya, penggunaan awalan “ber-” dalam Bahasa Indonesia seperti “bercocok tanam” dalam dialek Pemulutan sering kali diucapkan cukup sebagai “nanem”, tetapi

konteksnya tetap bermakna sedang melakukan aktivitas bercocok tanaman. Morfologi dalam dialek ini juga dipengaruhi oleh prinsip ekonomis bahasa menggunakan bentuk yang lebih sederhana untuk menyampaikan maksud yang sama.

Dari sisi sintaksis, struktur kalimat dalam dialek Pemulutan cenderung lebih fleksibel dan informal dibandingkan bahasa Indonesia. Urutan kata sering disesuaikan dengan konteks situasi, tidak selalu mengikuti pola SPOK (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan) secara ketat. Selain itu, penggunaan partikel lokal atau kata seru khas daerah sering disisipkan dalam kalimat, seperti “keni nak ke mane?” (kamu mau kemana?), yang merupakan konstruksi khas dialek Pemulutan. Struktur ini lebih mencerminkan cara berkomunikasi natural dan akrab di antara penutur asli.

Pemahaman terhadap aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam dialek Pemulutan menjadi penting, terutama dalam konteks pembelajaran di SD Negeri 01 Pemulutan Selatan, di mana sebagian besar siswa menggunakan dialek ini sebagai bahasa pertama. Dengan mengenali ciri linguistik khas ini, guru dapat menyusun pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap materi ajar berbahasa Indonesia. Pengakuan terhadap kekayaan linguistik lokal ini juga menjadi langkah awal untuk menciptakan ruang belajar yang menghargai latar belakang bahasa dan budaya siswa.

## **b. Variasi Penggunaan Dialek dalam Masyarakat Pemulutan**

Dialek lokal Pemulutan memiliki ragam penggunaan yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dialek ini tidak hanya digunakan dalam konteks informal seperti percakapan keluarga dan interaksi sosial di lingkungan sekitar, tetapi juga digunakan dalam acara adat, kegiatan keagamaan, hingga interaksi antar generasi. Penggunaan dialek yang luas dan beragam ini menunjukkan bahwa dialek Pemulutan berfungsi sebagai bahasa komunikasi utama yang mengakar kuat dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Kecamatan Pemulutan.

Variasi penggunaan dialek Pemulutan juga tergantung pada faktor-faktor seperti usia, status sosial, dan situasi komunikasi. Misalnya, dalam percakapan antar anggota keluarga atau tetangga, penggunaan dialek cenderung lebih bebas dan ekspresif. Sebaliknya, dalam situasi yang lebih formal seperti acara resmi desa atau interaksi dengan pihak luar, masyarakat bisa saja beralih ke Bahasa Indonesia atau menggunakan dialek secara lebih terbatas. Fenomena ini dikenal dalam kajian sosiolinguistik sebagai alih kode (*code-switching*), yaitu perpindahan antara dua bahasa atau ragam bahasa dalam konteks sosial tertentu (Holmes, 2013).

Pada kalangan usia muda, seperti anak-anak sekolah dasar, dialek Pemulutan biasanya merupakan bahasa pertama yang mereka peroleh di rumah, sebelum mengenal bahasa Indonesia secara formal melalui pendidikan. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran di SD Negeri 01 Pemulutan Selatan, guru perlu memahami kenyataan bahwa siswa lebih fasih

dan nyaman menggunakan dialek dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, banyak guru memanfaatkan dialek lokal sebagai media awal dalam menyampaikan materi sebelum mengarahkan siswa pada penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik.

Selain itu, variasi penggunaan dialek juga dapat dilihat dalam media lokal, seperti siaran radio daerah, pengajian, atau pertunjukan budaya setempat yang secara konsisten menggunakan dialek Pemulutan. Hal ini turut memperkuat eksistensi dialek dalam kehidupan masyarakat dan menjadikannya bagian integral dari komunikasi publik

### **c. Peran Dialek Pemulutan dalam Identitas Budaya**

Dialek Pemulutan merupakan salah satu varian linguistik yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Kabupaten Ogan Ilir, khususnya di wilayah Kecamatan Pemulutan. Dialek ini memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat komunikatif, melainkan juga simbolik, karena berperan penting dalam membentuk, mempertahankan, dan merepresentasikan identitas budaya masyarakat setempat. Melalui penggunaan dialek ini, masyarakat Pemulutan secara tidak langsung mengartikulasikan nilai-nilai, norma sosial, dan cara pandang hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan kata lain, dialek Pemulutan bukan sekadar sistem bunyi atau kosakata, melainkan cerminan menyeluruh dari struktur sosial dan kultural komunitas penuturnya.

Keterkaitan erat antara bahasa dan identitas budaya telah banyak diungkapkan dalam kajian sosiolinguistik. Bahasa, termasuk ragam dialek lokal, merefleksikan sistem nilai, kebiasaan, serta relasi sosial yang hidup

dalam suatu masyarakat (Tsalitsa et al., 2024). Dalam konteks ini, dialek Pemulutan memuat unsur-unsur budaya yang khas, termasuk dalam penggunaan istilah kekerabatan dan ekspresi sehari-hari yang merepresentasikan tatanan sosial masyarakat. Sebagai contoh, kata “mak” yang digunakan untuk menyebut ibu, dan “peh” yang berarti pergi, tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga membawa makna simbolis yang mengikat individu dengan komunitas sosialnya.

Lebih dari itu, dialek Pemulutan berperan sebagai media transmisi nilai-nilai lokal dari generasi ke generasi. Di lingkungan sekolah dasar, termasuk di SD Negeri 01 Pemulutan Selatan, dialek ini sering digunakan dalam interaksi informal maupun saat guru menjelaskan materi kepada siswa yang belum menguasai bahasa Indonesia secara penuh. Dalam konteks pendidikan, dialek lokal menjadi jembatan penting untuk menyampaikan nilai-nilai kultural yang tidak tertulis, seperti sikap gotong royong, tata krama, dan penghormatan terhadap orang tua, yang secara implisit tertanam dalam bahasa sehari-hari.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai lokal kepada peserta didik (Humaira & Fitriani, 2024). Melalui integrasi kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, termasuk melalui penggunaan dialek Pemulutan, sekolah dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya. Kosakata khas, ungkapan tradisional, dan cerita rakyat yang disampaikan dalam dialek setempat menjadi sarana efektif untuk menjaga tradisi lisan masyarakat Ogan Ilir (Susilawati et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dialek dalam ruang pendidikan tidak

hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat jati diri siswa terhadap lingkungan sosial dan budayanya.

Dengan demikian, penggunaan dialek lokal Pemulutan dalam pembelajaran bukan hanya bermanfaat dalam aspek linguistik, tetapi juga menjadi bagian dari proyek pelestarian budaya yang berkelanjutan. Proses pendidikan yang mengakomodasi bahasa dan nilai lokal dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran budaya dan identitas yang kuat.

### **2.1.3 Penggunaan Dialek Lokal dalam Pembelajaran**

#### **a. Teori Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu**

Dalam konteks pembelajaran anak usia sekolah dasar, penggunaan bahasa ibu atau dialek lokal menjadi salah satu strategi yang mendukung tercapainya pemahaman yang lebih efektif. Salah satu teori yang relevan adalah konsep BICS (Basic Interpersonal Communicative Skills) dan CALP (Cognitive Academic Language Proficiency) yang dikembangkan oleh Cummins. BICS berkaitan dengan keterampilan komunikasi dasar dalam situasi sosial sehari-hari, sedangkan CALP merujuk pada kemampuan berbahasa yang dibutuhkan dalam konteks akademik yang lebih kompleks (Ramadhan, 2024). Dalam kasus siswa kelas II SD Negeri 01 Pemulutan Selatan yang terbiasa menggunakan dialek lokal Pemulutan, pendekatan pembelajaran yang berbasis bahasa ibu dapat mendukung pengembangan BICS sebagai dasar sebelum mengarah pada penguasaan CALP.

Selain itu, Krashen melalui teori *Input Hypothesis*-nya menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam pembelajaran harus dapat dipahami oleh siswa agar mereka mampu menyerap materi dengan lebih baik. Bahasa yang akrab seperti dialek Pemulutan bagi siswa setempat dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak, termasuk dalam mata pelajaran seperti Matematika atau PPKn. Penyesuaian bahasa ini mempermudah siswa dalam memahami materi ajar tanpa kehilangan makna, karena istilah yang digunakan lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari (Pesik et al., 2024).

#### **b. Dampak Terhadap Pemahaman Siswa**

Penggunaan dialek lokal dalam pembelajaran dapat memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pemahaman siswa. Salah satu dampak positifnya adalah peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, karena mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri saat berkomunikasi menggunakan bahasa yang familiar. Selain itu, penggunaan dialek juga dapat membantu siswa dalam memahami materi yang sulit, terutama pada jenjang kelas rendah yang belum sepenuhnya menguasai bahasa Indonesia baku (Susilawati et al., 2022).

Namun demikian, penggunaan dialek secara dominan juga dapat menimbulkan tantangan, terutama dalam hal transisi menuju penguasaan bahasa formal. Studi yang dilakukan di SD Negeri 01 Pemulutan Selatan mengungkapkan bahwa meskipun siswa lebih responsif saat diajar menggunakan dialek lokal, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam

memahami istilah dan struktur kalimat dalam Bahasa Indonesia akademik. Hal ini dikenal sebagai fenomena interferensi bahasa, di mana struktur atau kosakata dari bahasa pertama mempengaruhi pemahaman dan penggunaan bahasa kedua (Kusmana & Nurzaman, 2021).

**c. Contoh Integrasi dalam Pendidikan**

Integrasi dialek lokal ke dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual yang memadukan kosakata dan ungkapan khas dengan istilah akademik. Misalnya, dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru dapat menggunakan istilah dalam dialek Pemulutan untuk menjelaskan topik tertentu, lalu mengaitkannya dengan istilah formal dalam Bahasa Indonesia. Pendekatan ini memberikan jembatan linguistik bagi siswa untuk beralih secara bertahap dari bahasa sehari-hari ke bahasa akademik (Fathurrozi, 2023).

Praktik serupa juga ditemukan dalam studi-studi pendidikan lainnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyertakan unsur budaya lokal dan bahasa daerah mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Ketika siswa belajar melalui bahasa yang dekat dengan kehidupan mereka, materi menjadi lebih relevan dan mudah dicerna. Hal ini memperkuat posisi dialek lokal sebagai elemen penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berbasis pada pengalaman nyata siswa (Putra & Yamani, 2023).

## 2.1.4 Strategi Penggunaan Dialek Lokal Pemulutan

### a. Dialek Lokal Pemulutan yang Digunakan

Di wilayah Kecamatan Pemulutan Selatan, masyarakat pada umumnya menggunakan dua varian bahasa daerah, yaitu dialek Pemulutan dan dialek Pegagan, yang masing-masing mendominasi wilayah desa tertentu. Dalam konteks penelitian ini, SD Negeri 01 Pemulutan Selatan yang berlokasi di Desa Kapuk menjadi contoh nyata dominasi dialek Pemulutan dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan masyarakat maupun di ruang kelas. Siswa-siswi di sekolah ini, secara alami, menggunakan dialek Pemulutan sebagai bahasa pertama mereka, yang dipelajari sejak kecil melalui interaksi keluarga dan lingkungan sekitar.

Dialek Pemulutan memiliki sejumlah ciri fonologis yang membedakannya dari Bahasa Indonesia standar maupun dialek Palembang. Salah satu ciri khasnya adalah penggunaan vokal akhir yang berbeda, seperti akhiran “e” dalam kata tanya atau penegasan, contohnya “Iye ape?” dan “Nak ke mane?” yang sejajar dengan “Iya apa?” dan “Mau ke mana?” dalam Bahasa Indonesia. Sementara dialek Palembang cenderung menggunakan akhiran “o” seperti dalam kalimat “Iyo apo?”. Perbedaan lain dapat ditemukan dalam pilihan kosakata. Misalnya, kalimat Bahasa Indonesia “Ibu Budi pergi ke pasar” akan berubah menjadi “Mak Budi pegi ke kalangan” dalam dialek Pemulutan. Bahkan dalam struktur kalimat tertentu, perbedaan bisa sangat signifikan, seperti dalam contoh “Ibu, pisau yang ada di dapur di mana?” yang dalam dialek Pemulutan menjadi “Mak, ladeng di pawon ade di mane?”

Keunikan struktur dan kosakata dialek Pemulutan ini memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah. Karena bahasa Indonesia bukanlah bahasa pertama mereka, siswa cenderung mengalami hambatan dalam menyerap pelajaran, terutama di jenjang kelas rendah. Mereka harus terlebih dahulu “menerjemahkan” bahasa Indonesia ke dalam dialek yang mereka pahami, sebelum dapat memproses isi materi pembelajaran. Proses ini tentu memperlambat pemahaman dan menambah beban kognitif siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Syaputra (2021), yang menyatakan bahwa siswa cenderung lebih sering menggunakan bahasa ibu, baik dalam aktivitas belajar maupun interaksi sosial, karena dianggap lebih mudah dipahami dan memberikan kenyamanan komunikasi, baik dengan teman sekelas maupun guru. Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk memahami latar belakang linguistik siswa dan mempertimbangkan strategi penggunaan dialek secara bijak agar pembelajaran tetap efektif tanpa menghambat penguasaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan akademik.

#### **b. Strategi Penggunaan Bahasa Lokal Pemulutan**

Strategi pembelajaran yang mengintegrasikan dialek lokal Pemulutan dapat diterapkan melalui berbagai pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan dan budaya siswa. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembelajaran berbasis konteks lokal, di mana guru menggunakan materi dan

contoh yang dekat dengan pengalaman siswa sehari-hari. Misalnya, dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), guru dapat menjelaskan konsep sosial dengan mengaitkannya pada tradisi masyarakat setempat, seperti cerita rakyat, adat istiadat, atau kegiatan ekonomi lokal yang akrab bagi siswa di lingkungan mereka (Kurniawan et al., 2020).

Keunggulan dari penggunaan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami, karena bahasa dan materi yang digunakan tidak asing bagi siswa. Dengan demikian, siswa merasa lebih terlibat secara emosional dan kognitif dalam pembelajaran. Namun demikian, pendekatan ini juga menghadirkan tantangan, terutama dalam hal pengembangan kompetensi bahasa Indonesia formal. Ketika dialek lokal digunakan secara dominan, terdapat risiko bahwa siswa akan mengalami keterbatasan dalam mengakses istilah akademik dan struktur bahasa yang diperlukan dalam jenjang pendidikan selanjutnya (Mahendra et al., 2022).

Untuk menjembatani kebutuhan akan pemahaman yang kontekstual dan penguasaan bahasa formal, guru perlu menerapkan strategi bilingual yang seimbang. Dalam hal ini, dialek Pemulutan dapat digunakan pada tahap awal pembelajaran untuk menjelaskan konsep-konsep dasar secara sederhana dan akrab. Selanjutnya, secara bertahap, guru dapat memperkenalkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik yang digunakan untuk merumuskan konsep lebih formal, menjawab soal, dan menulis laporan. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami isi pembelajaran dengan lebih baik tanpa

mengorbankan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia secara akademik.

### **2.1.5 *Bilingualisme* dan Akuisisi Bahasa**

#### **a. Definisi *Bilingualisme* dalam Konteks Pendidikan**

Dalam dunia pendidikan dasar, *bilingualisme* mengacu pada kemampuan peserta didik untuk menggunakan dua bahasa dalam konteks yang berbeda secara fungsional, yaitu dialek lokal Pemulutan sebagai bahasa ibu, dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik atau formal. Penggunaan dialek lokal dalam pembelajaran, sebagai bagian dari pendekatan *bilingual* berbasis lokal, tidak hanya sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional, tetapi juga memberikan bekal linguistik yang memadai bagi siswa untuk menghadapi tantangan global dan lingkungan multikultural. Pendekatan ini turut mendukung perkembangan keterampilan kognitif dan sosial siswa, termasuk dalam membentuk identitas diri mereka yang berakar pada budaya lokal (Sulik, 2020).

Di dalam kelas, terutama pada siswa kelas rendah yang belum sepenuhnya menguasai Bahasa Indonesia, kemampuan *bilingual* ini menjadi aset penting. Ketika guru memanfaatkan dialek lokal sebagai bahasa awal dalam menyampaikan materi, siswa dapat memahami pelajaran dengan lebih cepat dan alami. Sementara itu, keterpaparan terhadap dua bahasa juga membantu membentuk keterampilan berpikir kritis, karena siswa secara tidak langsung belajar membandingkan makna, struktur, dan konteks antara dua sistem bahasa yang berbeda.

## **b. Proses Akuisisi Bahasa dalam Lingkungan *Bilingual***

Teori akuisisi bahasa yang dikembangkan oleh Stephen Krashen menekankan pentingnya input yang bermakna dalam proses belajar bahasa (Mahendra et al., 2022). Krashen menjelaskan bahwa proses pemerolehan bahasa akan lebih efektif apabila siswa mendapatkan paparan materi yang berada sedikit di atas tingkat kemampuan linguistik mereka saat ini, yang dikenal dengan konsep  $i+1$ , di mana 'i' adalah kemampuan bahasa yang telah dimiliki oleh siswa (Mahmud, 2020). Dalam konteks bilingual yang terjadi di SD Negeri 01 Pemulutan Selatan, siswa yang menggunakan dialek lokal Pemulutan sebagai bahasa pertama secara bertahap mulai menguasai bahasa Indonesia. Tahapan ini biasanya dimulai dari pengenalan kata-kata yang telah akrab bagi mereka, sehingga dapat dikaitkan dengan istilah akademik yang lebih kompleks.

Beberapa temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peralihan dari dialek lokal menuju bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan bukanlah proses instan, melainkan memerlukan tahapan bertingkat dan eksplorasi yang berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan gagasan Krashen bahwa proses akuisisi bahasa akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, serta didukung oleh konteks sosial yang relevan (Baa, 2023). Dalam hal ini, siswa SD Negeri 01 Pemulutan Selatan cenderung membangun pemahaman bahasa Indonesia secara alami melalui interaksi dengan lingkungan, serta melalui pengalaman mendengarkan dan berdialog dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam praktik pendidikan bilingual di Indonesia, guru sering dihadapkan pada tantangan untuk tetap menjaga eksistensi bahasa daerah, termasuk dialek lokal Pemulutan, sembari mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia (Supadi, 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengenalkan ragam kosakata dan struktur bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, tetapi juga melibatkan unsur budaya lokal dalam proses belajar. Dengan pendekatan seperti ini, siswa tidak hanya menguasai bahasa kedua, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka yang bersumber dari lingkungan sosial tempat mereka tumbuh.

### **c. Perspektif Sociolinguistik dan Pembelajaran Kontekstual**

Penggunaan Perspektif sociolinguistik dalam pembelajaran kontekstual memainkan peran penting dalam memahami keterkaitan antara penggunaan bahasa dan lingkungan sosial tempat bahasa tersebut digunakan. Sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang menelaah hubungan antara praktik berbahasa dengan perilaku sosial, serta mengamati bagaimana aspek-aspek sosial seperti kelas sosial, budaya, dan lingkungan memengaruhi pola penggunaan bahasa (Septiani, 2021). Dalam dunia pendidikan, pendekatan ini memberikan kontribusi besar terhadap metode pengajaran bahasa, khususnya dalam penerapan pembelajaran berbasis konteks yang relevan dengan kehidupan siswa.

Kondisi ini tampak nyata di SD Negeri 01 Pemulutan Selatan, di mana mayoritas siswa terbiasa menggunakan dialek lokal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pendekatan sociolinguistik terlihat

melalui proses bertahap yang dialami siswa dalam menguasai bahasa kedua. Proses ini dimulai dari pengenalan kosakata yang familiar dalam dialek lokal mereka, kemudian secara perlahan berkembang menuju penguasaan istilah-istilah akademik dalam bahasa Indonesia. Hal ini selaras dengan temuan Mispalah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa variasi dialek dapat menjadi kendala dalam pemerolehan bahasa kedua, namun hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui lingkungan belajar yang suportif dan adaptif.

Salah satu kelebihan utama dari pendekatan pembelajaran kontekstual adalah kemampuannya dalam mengakomodasi unsur bilingualisme ke dalam proses belajar-mengajar. Dengan melibatkan dialek lokal yang sudah akrab bagi siswa, guru dapat menyusun materi pembelajaran yang lebih relevan dengan pengalaman nyata siswa. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan atmosfer kelas yang lebih inklusif dan menyenangkan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Contohnya, penggunaan cerita rakyat daerah atau unsur budaya lokal dalam kegiatan belajar tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga memperkuat pengakuan terhadap nilai-nilai budaya yang melekat di lingkungan mereka (Kusumaningrum et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Sartika dan Sujana (2022) mendukung pandangan tersebut, dengan menunjukkan bahwa integrasi bahasa daerah ke dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar mampu membentuk muatan lokal yang bermakna dan efektif. Melalui strategi tersebut, siswa tidak hanya memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, tetapi juga belajar

menghargai dan melestarikan warisan bahasa dan budaya daerah mereka. Keberhasilan pendekatan ini dapat dilihat dari meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia, serta kemampuan mereka dalam menerapkannya secara efektif dalam konteks akademik.

Selain faktor internal dari sekolah, dukungan dari orang tua dan komunitas lokal juga menjadi elemen penting dalam memperkuat keberhasilan pembelajaran kontekstual. Kolaborasi antara lingkungan rumah dan sekolah menciptakan kesinambungan dalam penggunaan bahasa, sehingga siswa memiliki kesempatan lebih luas untuk mempraktikkan dan menginternalisasi bahasa kedua dalam berbagai situasi sosial yang mereka alami (Misपाल et al., 2024; Khairunnisa et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan sosiolinguistik memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa, khususnya di daerah yang memiliki kekayaan bahasa lokal seperti Pemulutan.

#### **d. Implikasi Penggunaan Dialek Pemulutan terhadap Penguasaan Bahasa Akademik**

Penggunaan dialek Pemulutan dalam konteks pembelajaran memiliki implikasi yang kompleks terhadap penguasaan bahasa akademik siswa. Implikasi ini dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Jika dikelola secara tepat, dialek lokal dapat menjadi aset dalam mendukung perkembangan keterampilan berbahasa siswa. Namun, tanpa pengelolaan yang sistematis, penggunaan dialek justru dapat menjadi kendala dalam penguasaan bahasa Indonesia yang formal dan akademik.

## 1. Dampak Positif

Penggunaan Pertama, penggunaan dialek Pemulutan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan familiar bagi siswa. Kondisi ini mampu meningkatkan motivasi serta rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi. Temuan Maqnuah (2025) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah atau dialek lokal dalam proses pembelajaran dapat memperkuat pemahaman linguistik siswa secara umum. Dalam konteks ini, dialek berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman bahasa sehari-hari siswa dengan pengenalan terhadap bahasa akademik.

Kedua, pelestarian dialek lokal dalam lingkungan pendidikan turut memperkaya proses pembelajaran. Siswa tidak hanya memperoleh kompetensi dalam bahasa Indonesia, tetapi juga membangun kesadaran terhadap budaya dan identitas lokal mereka. Menurut Thamrin et al. (2021), keterlibatan siswa dalam penggunaan bahasa daerah dapat memperkuat identitas budaya serta membangun ikatan emosional yang positif terhadap proses belajar, termasuk dalam mengembangkan penguasaan bahasa formal.

Ketiga, penggunaan dialek lokal dalam konteks pembelajaran juga dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis. Proses mentransfer makna dari bahasa sehari-hari ke dalam bahasa Indonesia akademik menuntut kemampuan analisis dan penyesuaian struktur bahasa, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbahasa secara menyeluruh (Yunita et al., 2023).

## **2. Dampak Negatif**

Di Meskipun memiliki sejumlah manfaat, penggunaan dialek Pemulutan juga dapat menimbulkan kendala jika tidak diintegrasikan dengan strategi pembelajaran bahasa yang tepat. Salah satu tantangan utama adalah munculnya kebingungan siswa dalam membedakan antara bahasa formal dan informal. Hal ini dapat berdampak pada kualitas kemampuan berbicara dan menulis siswa dalam konteks akademik. Maqnuah (2025) mencatat bahwa kesalahan linguistik yang umum terjadi pada siswa, seperti penggunaan bentuk tidak baku, sering kali berakar dari kebiasaan berbahasa dalam dialek lokal.

Tanpa transisi yang tepat dari dialek lokal ke bahasa Indonesia formal, siswa bisa kesulitan memahami kosakata akademik dan mengalami penurunan prestasi (Elfaiz, 2023).

Oleh Karena itu, diperlukan pendekatan seimbang yang melestarikan dialek lokal sambil tetap mengutamakan pembelajaran Bahasa Indonesia secara sistematis dan sesuai standar.

### **e. Strategi Penyeimbang Bahasa Lokal dan Bahasa Indonesia**

Di SD Negeri 01 Pemulutan Selatan, strategi penyeimbang antara bahasa lokal dan Bahasa Indonesia penting diterapkan untuk mendukung penguasaan kedua bahasa oleh siswa. Strategi ini tidak hanya menekankan pengajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga melibatkan pelestarian budaya lokal dalam proses pembelajaran.

## **1. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran**

Salah satu strategi utama adalah mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan berbasis kearifan lokal membantu siswa merasa lebih dekat dan relevan dengan materi yang dipelajari. Kharisma dan Talan (2023) mengemukakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengakomodasi nilai-nilai budaya setempat dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Misalnya, pengenalan kosakata Bahasa Indonesia melalui konteks budaya dan tradisi lokal dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap makna dan penggunaannya dalam konteks akademik.

## **2. Pendekatan Glokalisasi**

Strategi glokalisasi menawarkan jembatan antara konten global dan lokal dalam proses pembelajaran bahasa. Isnaniah dan Agustina (2024) menjelaskan bahwa melalui pendekatan glokalisasi, siswa dapat mempelajari bahasa target, dalam hal ini Bahasa Indonesia, melalui konteks budaya yang mereka kenali. Penerapannya dapat dilakukan dengan menyisipkan tema global ke dalam pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya lokal, sehingga siswa tidak hanya belajar penggunaan bahasa formal, tetapi juga cara berpikir yang adaptif terhadap konteks yang lebih luas. Hal ini sangat relevan untuk mendorong penguasaan bahasa akademik yang tidak terlepas dari pengalaman nyata siswa.

### **3. Pelatihan dan Pendampingan bagi Guru**

Efektivitas strategi penyeimbang juga bergantung pada kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang kontekstual. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan menjadi aspek penting. Guru perlu dibekali dengan keterampilan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis lokalitas serta pendekatan pedagogis yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Juniati et al. (2023) mencatat bahwa pelatihan semacam ini berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan bahasa siswa karena guru mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna.

### **4. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Lokal**

Pengembangan bahan ajar yang mengandung unsur budaya lokal merupakan langkah strategis untuk mendukung keseimbangan antara bahasa daerah dan Bahasa Indonesia. Miranti dan Anoeграjekti (2024) menekankan pentingnya memasukkan konten kebudayaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan merancang bahan ajar yang menampilkan identitas lokal dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, siswa tidak hanya memperoleh kompetensi linguistik, tetapi juga meningkatkan penghargaan terhadap warisan budaya yang mereka miliki.

### **5. Diskusi dan Kolaborasi Komunitas**

Kolaborasi antara sekolah dan komunitas, seperti melibatkan orang tua atau tokoh adat, dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Keterlibatan ini terbukti meningkatkan semangat belajar siswa

dan memperkuat keterkaitan antara sekolah dan lingkungan sosial mereka (Dhey et al., 2021)

## 2.2 Kajian Terdahulu yang Relevan

**Tabel 2.1. Kajian Terdahulu yang Relevan**

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dan Lemahnya Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siswa SD No.249 Tunrung Ganrang	Penelitian ini menyimpulkan penggunaan bahasa daerah yang menyebabkan lemahnya kemampuan berbahasa Indonesia siswa.	ini Sama-sama membahas penggunaan bahasa lokal Pemulutan dalam konteks pendidikan dasar.	Penelitian ini lebih fokus kepada pengaruh bahasa lokal Pemulutan terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa.
2.	Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 Sd Inpres Maki Kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggarai Timur	Penelitian ini menyimpulkan penggunaan bahasa daerah terhadap hasil belajar menghasilkan pengaruh yang negatif. Hal ini ditandai dengan hasil belajar bahasa Indonesia yang masih tergolong sangat rendah.	ini Sama-sama meneliti pengaruh bahasa daerah terhadap pembelajaran siswa.	Penelitian ini lebih fokus pada pengaruh bahasa daerah terhadap hasil belajar siswa.
3.	Penggunaan Bahasa Daerah di Kelas IV SD dalam Menunjang Proses Pembelajaran.	Penelitian ini menyimpulkan Penggunaan bahasa daerah dapat menunjang proses pembelajaran jika memang diperlukan.	Sama-sama menganalisis penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran.	Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa melayu jambi.
4.	Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran Anak Usia 5-6 di TK Dharma Wanita Labuhan Haji Barat	Penelitian ini menyimpulkan bahasa daerah dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap pelajaran,	ini Sama-sama menganalisis kelebihan dan kelemahan penggunaan bahasa daerah pada pembelajaran.	Subjek penelitian ini adalah siswa TK.
5.	Analisis Penggunaan Bahasa Ibu dalam Proses Pembelajaran dan Pergaulan Lingkungan Siswa.	Penelitian ini menunjukkan dampak penggunaan bahasa ibu oleh siswa baik pada saat proses pembelajaran di sekolah maupun pada saat bergaul dengan tersebut ada yang positif dan negatif.	ini Sama-sama menganalisis dampak positif dan negatif penggunaan bahasa [dialek] lokal Pemulutan.	Penelitian ini selain menganalisis dampak positif dan negatif bahasa lokal Pemulutan pada pembelajaran tetapi juga pergaulan lingkungan siswa atau dampak siswa dalam berkomunikasi di lingkungannya.

### 2.3 Kerangka Berfikir

Bahasa merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai medium utama untuk menyampaikan informasi dan membangun pemahaman. Dalam konteks siswa sekolah dasar, terutama yang berada di wilayah dengan budaya linguistik lokal yang kuat seperti Pemulutan, penggunaan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa pengantar kerap menimbulkan hambatan. Hal ini karena mayoritas siswa menggunakan dialek lokal Pemulutan sebagai bahasa ibu mereka di lingkungan keluarga dan sosial.

Menurut Cummins (dalam Ramadhan, 2024), penguasaan bahasa akademik (CALP - Cognitive Academic Language Proficiency) membutuhkan dasar yang kuat dari kemampuan komunikasi dasar (BICS - Basic Interpersonal Communicative Skills) yang biasanya diperoleh melalui bahasa ibu. Siswa yang belum menguasai bahasa Indonesia secara penuh akan mengalami kesulitan dalam memahami istilah, struktur kalimat, dan konsep abstrak dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan dialek lokal sebagai jembatan awal dalam penyampaian materi menjadi solusi pedagogis yang efektif.

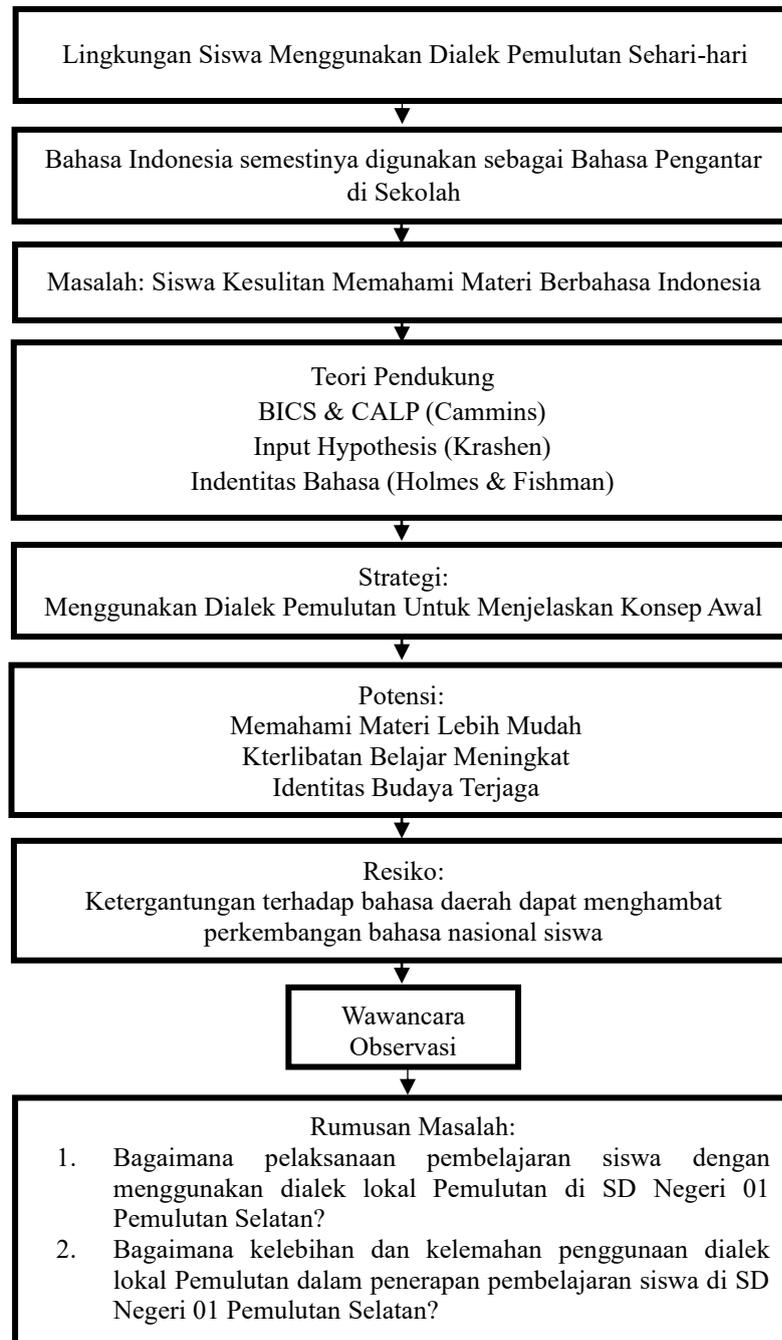
Selaras dengan itu, Krashen (dalam Mahendra et al., 2022) melalui Input Hypothesis menekankan pentingnya memberikan input atau masukan bahasa yang bermakna dan dapat dipahami oleh peserta didik. Bahasa yang akrab seperti dialek Pemulutan dapat berfungsi sebagai comprehensible input bagi siswa kelas II SD, yang masih dalam tahap awal penguasaan Bahasa Indonesia.

Dari sudut pandang sosiolinguistik, penggunaan bahasa lokal dalam pembelajaran tidak hanya membantu pemahaman materi, tetapi juga

memperkuat identitas budaya siswa. Holmes (dalam Sendana et al., 2024) menjelaskan bahwa bahasa merupakan cerminan identitas sosial, dan ketika siswa belajar dalam bahasa yang mewakili budayanya, mereka merasa lebih dihargai dan terhubung dengan pembelajaran. Fishman (dalam Verrysaputro & Subekti, 2023) menambahkan bahwa bahasa lokal berperan dalam membangun rasa memiliki terhadap komunitas, yang berkontribusi pada meningkatnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Namun demikian, jika penggunaan dialek lokal tidak diimbangi dengan penguatan bahasa Indonesia, akan muncul risiko interferensi linguistik, yaitu ketika struktur atau kosakata dari bahasa ibu terbawa ke dalam penggunaan bahasa kedua secara tidak tepat (Yulitriana, 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran bilingual yang seimbang, seperti yang disarankan Halawa et al. (2024), yaitu dengan menggunakan bahasa lokal untuk mengenalkan konsep dasar, dan secara bertahap mengalihkannya ke bahasa Indonesia dalam aktivitas akademik. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk:

1. Menganalisis bagaimana penggunaan dialek Pemulutan diterapkan dalam pembelajaran kelas II di SD Negeri 01 Pemulutan Selatan.
2. Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya terhadap pemahaman siswa dan penguasaan Bahasa Indonesia.



**Gambar 2.1** Kerangka Berfikir